

FAKTOR RISIKO KEJADIAN DISPEPSIA PADA MASYARAKAT USIA 15-64 TAHUN DI KELURAHAN OESAO WILAYAH KERJA PUSKESMAS OESAO

Elistho Adrianus Ndun^{1*}, Sigit Purnawan², Deviarbi Sakke Tira³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Nusa Cendana Kupang
ithondun8@gmail.com

ABSTRAK

Dispepsia merupakan penyakit tidak menular yang terjadi disaluran pencernaan dengan kumpulan gejala seperti nyeri ulu hati atau rasa tidak nyaman dilambung, mual, muntah, kembung, perut terasa penuh. Hingga bulan juni 2022 kejadian dispepsia di kelurahan oesao mencapai 376 kasus dan lebih dominan terjadi pada kelompok usia produktif 15-64 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain case control. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Oesao, Wilayah kerja Puskesmas Oesao dari bulan Mei-Juni 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 213 responden dengan perbandingan 1:2 dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia dengan nilai p.value < alpha (0,05). Ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia dengan nilai p.value < alpha (0,05). Ada hubungan antara konsumsi alkohol dengan kejadian dispepsia dengan nilai p.value < alpha (0,05). Ada hubungan antara konsumsi makanan asam atau pedas dengan kejadian dispepsia dengan nilai p.value < alpha (0,05). Simpulan dari penelitian ini adalah variabel pola konsumsi, konsumsi kopi, konsumsi alkohol, dan konsumsi makanan asam atau pedas memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dispepsia.

Kata kunci: Dispepsia, Masyarakat Usia 15-64 Tahun

ABSTRACT

Dyspepsia is a non-communicable disease that occurs in the digestive tract with symptoms such as heartburn, stomach discomfort, nausea, vomiting, bloating, and a feeling of fullness in the stomach. Until June 2022, there were more than 376 cases of dyspepsia from the village of Oesao, and dyspepsia is more prominent in people aged 15-64 than in any other age group. This research is an analytic observational study using a case control design. The purpose of this study was to determine the risk factors for dyspepsia in people aged 15-64 in the village of Oesao and the surrounding area from which Puskesmas Oesao draws patients. This research was conducted at Puskesmas Oesao in the village of Oesao from May to June 2023. The sample in this study amounts to 213 respondents with a ratio of 1:2. Data collection for this research was carried out using interviews with 213 respondents using random sampling. The results of the study show that there is a relationship between diet and the incidence of dyspepsia with a p.value <alpha (0.05). There is a relationship between coffee consumption and the incidence of dyspepsia with a p.value <alpha (0.05). There is a relationship between alcohol consumption and the incidence of dyspepsia with a p.value <alpha (0.05). There is a relationship between the consumption of sour or spicy foods and the incidence of dyspepsia with a p.value alpha (0.05). The conclusion of this study is that consumption of certain foods and beverages: coffee, alcohol, sour and spicy foods, have a significant relationship with the incidence of dyspepsia

Key word: Dyspepsia, People aged 15-64

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh masyarakat. Dispepsia adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala, dimana pada kondisi tersebut pasien mengalami keluhan berupa nyeri, rasa tidak enak, atau sakit pada perut

bagian atas yang bisa saja menetap atau episodik dan disertai dengan rasa penuh saat makan, cepat kenyang, heratburn, kembung, sendawa, anoreksia, hingga mual dan muntah (Octaviana Elsi, Anam Khairul, 2018).

Tahun 2021, Puskesmas Oesao masuk dalam kategori 5 besar puskesmas dengan angka kasus sindrom dispepsia tertinggi dengan menduduki peringkat lima dalam wilayah kerja dinas kesehatan Kabupaten Kupang. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Oesao, sindrom dispepsia menduduki peringkat kedua dalam sepuluh penyakit teratas di wilayah kerja Puskesmas Oesao selama dua tahun terakhir, dengan jumlah kasus pada tahun 2020 mencapai 1.974 kasus dan pada tahun 2021 mencapai 1.728, sedangkan menurut data per bulan juni 2022 kasus dispepsia mencapai 987 dengan kejadian kasus pada laki-laki berjumlah 346 dan pada perempuan berjumlah 641, dan masih berada pada peringkat kedua dalam kategori sepuluh penyakit teratas dalam pertengahan tahun 2022 dan paling banyak terjadi pada masyarakat usia produktif yakni 15-64 tahun.

Kelurahan oesao masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Oesao yang merupakan kelurahan dengan angka kejadian sindrom dispepsia tertinggi di wilayah kerja puskesmas, berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas selama dua tahun terakhir menunjukkan tren kenaikan kasus dispepsia di kelurahan oesao dengan angka kejadian kasus pada tahun 2020 sebesar 684 kasus, pada tahun 2021 sebesar 831 kasus sedangkan dipertengahan tahun 2022 hingga bulan juni 2022 kasus dispepsia di kelurahan oesao mencapai 376 kasus dan didominasi oleh kelompok usia 15-64 tahun.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fithriyana Rinda, 2018 di wilayah Puskesmas Bangkinang kota bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian sindrom dispepsia yaitu pola makan, kebiasaan mengonsumsi obat yang mengandung AINS serta kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman iritatif yang dapat merangsang HCL seperti kopi, alkohol, minuman bersoda serta makanan yang asam dan pedas. Jika kejadian dispepsia tidak dicegah dengan baik maka akan berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Oesao karena adanya penurunan produktivitas masyarakat sehari-hari yang aktif dalam kegiatan seperti berdagang, bertani diladang maupun disawah, beternak, aktivitas perkantoran dan pendidikan di sekolah serta perguruan tinggi, dengan mengetahui faktor risiko penyebab kejadian sindrom dispepsia Kelurahan Oesao maka akan membantu para pembuat program untuk merancang bentuk-bentuk intervensi yang mampu mencegah terjadinya kejadian sindrom dispepsia. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor Risiko Kejadian Sindrom Dispepsia pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun di Kelurahan Oesao, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian case control. Penelitian *case control* atau kasus kontrol. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang tahun 2023. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023. Populasi pada penelitian ini terdiri dari populasi kasus dan populasi kontrol. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah semua pasien dispepsia usia 15-64 tahun, yang berkunjung dan tercatat dalam register di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur yang berjumlah 376 orang. Populasi kontrol dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Oesao dengan usia 15-64 tahun yang tidak mengalami dispepsia dengan jumlah 1.874. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan perbandingan 1:2 dihitung dengan rumus *Lemeshow* didapatkan jumlah sampel sebesar 213. Sampel kasus dalam penelitian adalah masyarakat usia 15-64 tahun yang mengalami dispepsia di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur dengan jumlah 71 orang sedangkan sampel kontrol dalam

penelitian ini adalah masyarakat usia 15-64 tahun yang tidak menderita dispepsia di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur dengan jumlah 142 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif dan analitik. Analisis univariat untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dependen dan independen, yang bertujuan menggambarkan gambaran faktor risiko dari kejadian dispepsia pola makan, konsumsi kopi, konsumsi minuman beralkohol, konsumsi makanan pedas atau asam ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis analitik digunakan analisis bivariat yaitu untuk menguji hubungan pola makan, kebiasaan konsumsi kopi, kebiasaan konsumsi alkohol, kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas dengan kejadian dispepsia digunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Dispepsia Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Jenis Kelamin	Kejadian Dispepsia				Total	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	N	%
Laki-laki	30	42,3	60	42,3	90	42,3
Perempuan	41	57,7	82	57,7	123	57,7
Total	71	100	142	100	213	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin tertinggi yaitu perempuan yaitu dengan jumlah 123 dengan persentase 57,7% yang terdiri dari 41 kasus dan 82 kontrol sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 90 orang dengan persentase 42,3% yang terdiri dari 30 kasus dan 60 kontrol.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Dispepsia Berdasarkan Umur di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Umur	Kejadian Dispepsia				Total	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	N	%
15-30	47	64,8	94	64	141	64,1
31-45	17	23,9	34	23,9	51	23,9
46-60	6	9,9	12	9,9	18	8,4
61-64	1	1,4	2	1,4	3	1,4
Total	71	100	141	100	213	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan usia tertinggi ada pada kelompok usia 15-30 tahun dengan jumlah 141 orang (66,1%) yang terdiri dari 47 kasus dan 94 kontrol sedangkan usia terendah terdapat pada kelompok usia 61-64 dengan jumlah 3 orang (1,4%) terdiri dari 1 orang kasus dan 2 orang kontrol.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Dispepsia Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Pekerjaan	Kejadian Dispepsia				Total	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	N	%
Mahasiswa/Pelajar	31	43.7	61	43.0	92	43.2
PNS	14	19.7	8	5.6	22	10.3
Ibu Rumah Tangga	5	7.0	24	16.9	29	13.6
Pegawai Swasta	13	18.3	15	10.6	28	13.1
Wirausaha	1	1.4	8	5.6	9	4.2
Honoror	0	0	4	2.8	4	1.9
Petani	3	4.2	19	13.4	22	10.3
Tidak Bekerja	4	5.6	3	2.1	7	3.3
Total	71	100	142	100	213	100

Berdasarkan tabel 3 responden menurut jenis pekerjaan terbanyak adalah kelompok Mahasiswa/Pelajar dengan jumlah 92 orang dengan persentase 43% sedangkan kelompok responden menurut pekerjaan paling sedikit adalah honoror dengan jumlah 4 orang pada kelompok kontrol.

2. Analisis Bevariat

Tabel 4 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun di Kelurahan Oesao, wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Pola Makan	Kejadian Dispepsia				Total		OR 95% CI	p value
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Baik	53	74,6	28	19,1	81	37,7	12,432 (6,301-24,530)	0,00
Baik	18	25,4	114	80,9	132	62,3		
Total	71	100	142	100	213	100		

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang mengalami dispepsia terdapat 53 (74,6%) orang diantaranya memiliki pola makan yang tidak baik dan 18 (25,4%) orang diantaranya memiliki pola makan yang baik, sedangkan dari 142 responden yang tidak mengalami dispepsia terdapat 28 (19,1%) orang diantaranya memiliki pola makan yang tidak baik dan 114 (80,9%) orang diantaranya memiliki pola makan yang baik. Hasil analisis hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia dengan uji *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,00 (*p value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, Wilayah kerja Puskesmas Oesao. Menurut hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio sebesar 12,432 (nilai OR > 1) yang artinya orang dengan pola makan yang tidak baik 12,432 kali lebih beresiko mengalami dispepsia dibandingkan dengan orang yang memiliki pola makan yang baik.

Tabel 5 Hubungan Konsumsi Kopi dengan Kejadian Dispepsia pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun di Kelurahan Oesao, wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Konsumsi Kopi	Kejadian Dispepsia				Total		OR 95% CI	p value
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	N	%		
Ya	56	78.9	76	53.5	132	62.0		
Tidak	15	21.1	66	46.5	81	38.0	3,242 (1,678- 6,263)	0,00
Total	71	100	142	100	213	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang mengalami dispepsia terdapat 56 (78,9%) orang diantaranya memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi dan 15 (21,1%) orang diantaranya tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi, sedangkan dari 142 responden yang tidak mengalami dispepsia terdapat 76 (53,5%) orang diantaranya memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi dan 66 (46,5%) tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi. Hasil analisis hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia dengan uji *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,00 ($p\ value < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, Wilayah kerja Puskesmas Oesao. Menurut hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio sebesar 3,242 (nilai $OR > 1$) yang artinya orang dengan kebiasaan minum kopi 3,242 kali lebih berisiko mengalami dispepsia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kebiasaan minum kopi.

Tabel 6. Hubungan Konsumsi Alkohol dengan Kejadian Dispepsia pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun di Kelurahan Oesao, wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Konsumsi Alkohol	Kejadian Dispepsia				Total		OR 95% CI	p value
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	N	%		
Ya	35	49.3	22	15.5	57	26,8		
Tidak	36	50.7	120	84.5	156	73.2	5,303 (2,767- 10,163)	0,00
Total	71	100	142	100	213	100		

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang mengalami dispepsia terdapat 35 (49,3%) orang diantaranya memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol dan 36 (50,7%) orang diantaranya tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol, sedangkan dari 142 responden yang tidak mengalami dispepsia terdapat 22 (15,5%) orang diantaranya memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol dan 120 (84,5%) tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol. Hasil analisis hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia dengan uji *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,00 ($p\ value < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, Wilayah kerja Puskesmas Oesao. Menurut hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio sebesar 5,303 (nilai $OR > 1$) yang artinya orang dengan kebiasaan minum alkohol 5,303

kali lebih berisiko mengalami dispepsia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kebiasaan minum alkohol.

Tabel 7 Hubungan Konsumsi Makanan Asam atau Pedas dengan Kejadian Dispepsia pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun di Kelurahan Oesao, wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Konsumsi Makanan Asam atau Pedas	Kejadian Dispepsia						OR 95% CI	p value
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Ya	61	85,9	79	55,6	140	65,7		
Tidak	10	14,1	63	44,4	73	34,3	4,865 (2,307-10,259)	0,00
Total	71	100	142	100	213	100		

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang mengalami dispepsia terdapat 61 (85,9%) orang diantaranya memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asam atau pedas dan 10 (14,1%) orang diantaranya tidak memiliki kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas, sedangkan dari 142 responden yang tidak mengalami dispepsia terdapat 79 (55,6%) orang diantaranya memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asam atau pedas dan 63 (44,4%) tidak memiliki kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas. Hasil analisis hubungan antara konsumsi makanan asam dan pedas dengan kejadian dispepsia dengan uji *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,00 (*p value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, Wilayah kerja Puskesmas Oesao. Menurut hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio sebesar 4,865 (nilai OR>1) yang artinya orang dengan kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas 4,865 kali lebih berisiko mengalami dispepsia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Masyarakat Usia 15 64 Tahun Di Kelurahan Oesao Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Pola makan yang kurang baik seperti tidak teratur dan terkontrol dengan baik dapat memicu terjadinya dispepsia. Adapun maksud dari ketidak teraturan makan adalah hitungan pola konsumsi makan per hari yang di ukur berdasarkan frekuensi makan sedangkan frekuensi makan tetap 3 kali sehari dengan diselingi makanan tambahan diantaranya. Jadwal makan yang ideal dijalankan agar mempunyai pola makan yang baik adalah 5 sampai 6 kali sehari, yaitu sarapan pagi, snack, makan siang, snack sore, makan malam, dan bilamana perlu boleh ditambah dengan snack malam (Annisa 2009). Pola makan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keteraturan dan frekuensi makan yang peneliti ukur dengan menggunakan kuesioner dan melakukan skoring dari setiap pertanyaan dimana skor 1-7 masuk dalam kategori yang tidak teratur sedangkan pada skor 8-10 masuk dalam kategori teratur.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Oesao terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao dimana responden dengan pola makan yang tidak teratur 12,432 kali lebih beresiko mengalami dispepsia. Berdasarkan temuan dilapangan oleh peneliti bahwa sebanyak 18 orang dengan pola makan yang teratur ternyata juga mengalami dispepsia, berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa 13 orang diantaranya tidak disiplin makan sesuai jam makan dan tidak secara rutin dan konsisten dilakukan oleh para responden sehingga meskipun pola makan yang dilakuak 3 kali sehari namun tidak sesuai dengan jam makan yang seharusnya sehingga memicu terjadinya sekresi asam lambung yang mengakibatkan peningkatan produksi asam lambung yang berdampak pada kejadian dispepsia selain itu selain itu terdapat 16 orang responden memiliki kebiasaan menunda sarapan pagi padahal tubuh sangat membutuhkan banyak energi di pagi hari untuk beraktivitas, sarapan pagi diperlukan untuk memenuhi kalori di pagi hari setelah malamnya perut kosong karena di gunakan untuk istirahat atau tidur. Akibat yang akan timbul jika tidak sarapan bisa mengakibatkan ketidak seimbangan sistem syaraf pusat yang diikuti rasa gemetar, pusing dan cepat lelah hal ini juga dapat memicu terjadinya dispepsia karena selama tidur tubuh puasa sepanjang malam dan di pagi hari berada dalam tahap pertama merasa lapar sehingga lambung yang masih dalam keadaan kelaparan dapat mengakibatkan produksi asam lambung hal ini juga dikarenakan aktivitas lambung yang cenderung meningkat di pagi hari sehingga produski asam lambung mengalami peningkatan yang mengakibatkan kajadian dispepsia

Hal lain juga memicu terjadinya dispepsia pada responden diakibatkan dari kebiasaan makan dilarut malam, dimana terdapat 9 orang diantaranya memiliki kebiasaan tersebut. Pada malam hari terjadinya penurunan kerja lambung sehingga apablila lambung terisi penuh makan akan menimbulkan rasa tidak nyaman dilambung. Selain itu juga ditemui bahwa sebanyak 28 responden dari kelompok kontrol yang memiliki pola makan yang tidak baik namun tidak mengalami dispepsia berdasarkan hasil wawancara terdapat 21 oraang responden memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan selingan sehingga mereka terus merasa kenyang dan perut tidak kosong.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakan oleh Juliha Fitri,dkk pada tahun 2020 tentang faktor resiko terjadinya dispepsia di Puskesmas Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi dengan kejadian dispepsia di Puskesmas Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Linda dkk, tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada usia produktif (15-64) di wilayah kerja Puskesmas Lhoong, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2022 juga menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian Dispepsia pada usia produktif (15-64) di wilayah kerja Puskesmas Lhoong, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Wibawani Evilia dkk tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Koja bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian dispepsia yang terjadi pada pasien rawat jalan di poli penyakit dalam RSUD Koja. Hal ini didukung oleh Djojodiningrat (2009) bahwa satu faktor yang berperan pada kejadian dispepsia adalah pola makan. Makan yang tidak teratur, kebiasaan makan yang tergesa- gesa dan jadwal yang tidak teratur dapat menyebabkan dispepsia.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dikelurahan Oesao peneliti berpendapat bahwa sebenarnya masyarakat hanya mengetahui bahwa idealnya pola makan hanyalah tentang frekuensi makan 3 kali sehari namun masyarakat belum

paham bahwa sebenarnya lebih dari itu pola makan yang baik bukan hanya tentang frekuensi makan yang 3 kali sehari namun juga tentang keteraturan makan, konsistensi jam makan yang juga penting untuk mengimbangi kerja organ seperti lambung agar tidak mengalami kejadian dispepsia seperti sarapan pagi, makan siang dan makan malam selain itu makanan selingan juga dapat dikonsumsi disela-sela aktivitas seperti waktu menjelang siang atau sore hari menjelang malam sehingga lambung tetap terisi (Annisa 2009).

2. Hubungan Konsumsi Kopi Dengan Kejadian Dispepsia Pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun Di Kelurahan Oesao, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Kebiasaan minum kopi yang berlebihan setiap harinya dapat berkontribusi terhadap gangguan lambung (Khotimah, 2012). Minuman berkafein seperti kopi dapat memicu terjadinya dispepsia. Hal ini dikarenakan kandungan kafein yang dapat memicu peningkatan sekresi gastrin sehingga menyebabkan peningkatan produksi asam lambung. Kafein merupakan senyawa rasa pahit yang dapat mengaktifkan beberapa reseptor rasa pahit tipe 2 (TAS2Rs) dan biasanya dikenal sebagai pemicu produksi asam lambung (Liszt et al., 2017).

Kebiasaan minum kopi yang diukur dalam penelitian ini adalah seberapa sering dan jumlah kopi yang dikonsumsi oleh responden setiap hari. Dalam kopi terdapat kandungan asam klorogenat dan kafein yang dapat merangsang produksi asam lambung, selain itu terdapat *N-methylpyridinium* yang juga terkandung dalam kopi yang berfungsi menahan pelepasan asam lambung yang menimbulkan iritasi pada lambung. Jenis kopi juga dapat meningkatkan risiko kejadian dispepsia karena asam lambung akan lebih mudah terpicu oleh produk kopi yang melalui proses pengolahan yang tinggi seperti produk kopi instan atau kopi dengan tambahan warna dan rasa. Sebaiknya kopi dikonsumsi dalam jumlah yang tidak berlebihan seperti < 250 ml setiap harinya atau tidak lebih dari 2 cangkir setiap hari dan tidak boleh dikonsumsi saat perut dalam keadaan lapar (Khotimah, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Oesao terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao dimana responden dengan kebiasaan konsumsi kopi 3,242 kali lebih beresiko mengalami dispepsia. Berdasarkan temuan dilapangan yang ditemui oleh peneliti bahwa sebanyak sebanyak 76 responden dari kelompok kontrol yang juga mengonsumsi kopi namun tidak mengalami dispepsia, berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa sebanyak 43 responden memiliki kebiasaan minum kopi namun tidak rutin setiap harinya, sedangkan 33 responden lainnya memiliki kebiasaan minum kopi setiap harinya namun tidak lebih dari satu cangkir kopi setiap hari, selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan responden dari kelompok kontrol yang mengonsumsi kopi didapatkan bahwa 58 orang diantaranya sering mengonsumsi kopi hitam dibanding kopi produk kopi instan yang sudah ditambah dengan rasa dan warna. Selain itu juga ditemui bahwa sebanyak 15 responden dari kelompok kasus yang tidak mengonsumsi kopi namun mengalami dispepsia hal ini diakibatkan dari kebiasaan lain yang juga dapat meningkatkan risiko kejadian dispepsia antara lain pola konsumsi, kebiasaan konsumsi alkohol dan kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas yang juga merupakan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Levani,dkk tentang pola konsumsi kopi dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran tahun 2022 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

Muhammadiyah Surabaya tahun 2022. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk tentang pengaruh pola diet terhadap kejadian dispepsia di RSUD Kota Tidore Kepulauan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia pada pasien di RSUD Kota Tidore Kepulauan. Hasil Penelitian dari Nugroho tahun 2018 tentang gambaran karakteristik pasien dengan dispepsia di Puskesmas Rumbai memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia. Hasil penelitian dari Palar dan Waleng tahun 2013 tentang hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri Model Manado bahwa terdapat hubungan antara orang yang mengonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, peneliti berpendapat bahwa masyarakat belum memahami betul bahwa kebiasaan minum kopi memiliki hubungan dengan kejadian dispepsia sehingga kebiasaan mengonsumsi kopi tidak teratur dengan baik atau melebihi batas yang seharusnya, kebanyakan dari masyarakat mengonsumsi kopi dengan tujuan untuk meningkatkan semangat dalam bekerja dan juga menunda rasa ngantuk namun dengan pola konsumsi yang salah sehingga berdampak pada kejadian dispepsia. Namun sebenarnya tidak ada yang salah dengan mengonsumsi kopi asal dalam pola yang baik dan dengan jumlah yang tidak berlebihan seperti tidak lebih dari 250 ml per hari dan dikonsumsi saat lambung tidak kosong konsumsi kopi dapat dilakukan bersamaan dengan mengonsumsi makanan selingan pada waktu menjelang siang atau menjelang malam atau sore hari (Khotimah, 2012).

3. Hubungan Konsumsi Alkohol Dengan Kejadian Dispepsia Pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun Di Kelurahan Oesao, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Minuman beralkohol Konsumsi bir, minuman keras, dan wine dapat berpengaruh terhadap naiknya asam lambung. Ada beberapa jenis minuman alkohol yang sifatnya memang tidak terlalu asam, tetapi para ahli menyatakan bahwa alkohol dapat melelehkan saluran di bagian bawah esofagus (yang berhubungan dengan area perut), dan ini dapat menyebabkan naiknya asam lambung (Susanti, 2011). Minuman beralkohol masuk dalam kategori minuman iritatif yang dapat meningkatkan produksi asam lambung sehingga dapat menyebabkan kejadian dispepsia. Mengonsumsi alkohol dapat menyebabkan meningkatnya produksi asam lambung, mual dan penurunan nafsu makan walaupun makan dalam jumlah sedikit dan akan berakibat pada kerusakan mukosa lambung apabila dikonsumsi dalam jumlah yang banyak. Alkohol juga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan pada kemampuan mencerna dan mengabsorpsi makanan karena enzim pancreas tidak cukup (Purbaningsih, 2020). Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang diukur dalam penelitian ini adalah jumlah, frekuensi dan serta lama mengonsumsi alkohol yang dilakukan oleh masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Oesao terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao dimana responden dengan kebiasaan konsumsi alkohol 5,303 kali lebih beresiko mengalami dispepsia. Kebiasaan masyarakat yang mengonsumsi alkohol hingga mengalami kondisi mabuk dan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol sudah berlangsung lebih dari satu tahun. Berdasarkan temuan lapangan yang ditemui oleh peneliti bahwa sebanyak sebanyak 22 responden dari kelompok kontrol yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol namun tidak mengalami dispepsia, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sebanyak 17 orang responden diantaranya mengonsumsi

alkohol dalam jumlah yang sedikit dan biasanya tidak rutin setiap hari, berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapati bahwa kebiasaan konsumsi yang mereka lakukan biasanya dengan jumlah yang tidak terlalu banyak atau > 250ml, kebanyakan dari mereka hanya mengonsumsi 1 seloki sehari. Selain itu juga ditemui bahwa sebanyak 36 responden dari kelompok kasus yang tidak mengonsumsi alkohol namun mengalami dispepsia hal dapat diakibatkan dari kebiasaan lain yang juga dapat meningkatkan risiko kejadian dispepsia antara lain pola konsumsi, kebiasaan konsumsi kopi dan kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas yang juga merupakan variabel yang teliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk, 2020 tentang hubungan gaya hidup dan pola makan terhadap kejadian dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao, peneliti berpendapat bahwa kebiasaan mengonsumsi alkohol dimasyarakat terjadi karena kebanyakan masyarakat menganggap bahwa tubuh manusia juga membutuhkan alkohol sehingga pola konsumsi alkohol dimasyarakat terus berlangsung hal ini juga didukung karena kurangnya pemahaman masyarakat bahwa tubuh juga memiliki dosis kebutuhan alkohol sehingga kebanyakan masyarakat mengonsumsi alkohol secara berlebih dan tentunya dapat meningkatkan risiko kejadian dispepsia (Susanti, 2011).

4. Hubungan Konsumsi Makanan Asam atau Pedas Dengan Kejadian Dispepsia Pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun Di Kelurahan Oesao, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Suratun (2010) dalam Julaiha Fitri dkk, (2020) menyatakan bahwa jenis makanan juga menjadi faktor pemicu terjadinya sindrom dispepsia, kebiasaan mengonsumsi makanan pedas dalam jumlah yang banyak bisa memicu sistem pencernaan terutama lambung dan usus untuk berkontraksi. Selain makanan pedas, jenis makanan lain yang dapat memicu terjadinya dispepsia yaitu dispepsia yaitu makanan yang asam dan mengandung gas.

Menurut Brunner dan Suddarth (2006) dalam Julaiha Fitri dkk,(2020). menyatakan bahwa mengonsumsi jenis makan seperti makanan yang pedas dan makanan asam dapat merangsang dinding lambung untuk memproduksi asam lambung sehingga pada akhirnya terjadi penurunan kekuatan dinding lambung yang tidak jarang kondisi seperti ini dapat menimbulkan tukak pada dinding lambung yang dapat menyebabkan terjadinya dispepsia. Kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas dalam penelitian ini adalah kebiasaan mengonsumsi, frekuensi konsumsi makanan asam atau pedas serta lama mengonsumsi makanan asam atau pedas.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Oesao terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao dimana responden dengan kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas 4,865 kali lebih beresiko mengalami dispepsia. Berdasarkan temuan dilapangan yang ditemui oleh peneliti bahwa sebanyak sebanyak 79 responden dari kelompok kontrol yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asam atau pedas namun tidak mengalami dispepsia, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 51 orang diantaranya memiliki kebiasaan konsumsi makanan asam dan pedas namun pola atau kebiasaan konsumsi mereka tidak dilakukan pada setiap kali makan atau dengan kata lain frekuensi

konsumsi mereka cenderung lebih rendah dibanding mereka yang ada pada kelompok kasus dimana kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas pada kelompok kasus cenderung memiliki frekuensi yang lebih tinggi yang dimana makanan asam atau pedas dikonsumsi setiap kali makan pada setiap harinya. Temuan lain dari penelitian ini adalah terdapat 10 responden dari kelompok kasus atau yang mengalami dispepsia namun tidak memiliki kebiasaan konsumsi makanan asam atau pedas, hal dapat diakibatkan dari kebiasaan lain yang juga dapat meningkatkan risiko kejadian dispepsia antara lain pola konsumsi, kebiasaan konsumsi kopi dan kebiasaan konsumsi minuman beralkohol yang juga merupakan variabel yang teliti dalam penelitian ini.

Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara bersama responden bahwa kebanyakan dari responden yang mengalami dispepsia cenderung memiliki kebiasaan konsumsi makanan asam dan pedas seperti olahan sambal, masakan dengan penggunaan cabe dan cuka yang tinggi, dan itu dikonsumsi sudah lebih dari satu tahun atau dengan kata lain kebiasaan ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Menurut informasi yang diperoleh peneliti selama masa penelitian dengan melakukan wawancara dengan responden bahwa kebanyakan responden justru mengonsumsi jenis makanan asam atau pedas disetiap kali makan dengan tujuan agar menambah napsu makan.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian dari Sumarni dan Andriani tahun 2019 tentang hubungan pola makan dengan kejadian Dispepsia bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan asam atau pedas dengan kejadian Dispepsia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk tahun 2014 tentang gambaran kejadian dispepsia juga menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh antara konsumsi makanan yang bersifat iritatif diantaranya makanan asam atau pedas dengan kejadian Dispepsia dibuktikan dengan adanya paling banyak responden yang mengalami dispepsia cenderung memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asam atau pedas.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa banyak dari responden mengetahui bahwa mengonsumsi jenis makan tersebut dapat mengakibatkan nyeri diulu hati yang merupakan salah satu tanda klinis dari dispepsia namun kebiasaan mengonsumsi makanan asam atau pedas terus dilakukan atau dengan kata lain terjadinya kesenjangan antara pengetahuan responden dengan sikap atau perilaku responden terhadap dispepsia. Namun sebenarnya tidak ada yang salah dengan mengonsumsi makanan yang asam atau pedas namun perlu adanya pola makan yang baik dan terkontrol sehingga tidak berdampak buruk bagi kesehatan seperti kajadian dispepsia (Susanti,(2011).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang faktor risiko kejadian dispepsia pada masyarakat Usia 15-64 tahun di Kelurahan Oesao, wilayah kerja Puskesmas Oesao yaitu:

1. Ada hubungan antar pola makan dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 di Kelurahan Oesao, wilayah Kerja Puskesmas Oesao dimana *p value* sebesar 0,00 (*p value* < 0,05) dengan nilai Odds Ratio sebesar 12,432 (nilai OR>1).
2. Ada hubungan antara kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 di Kelurahan Oesao, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao diperoleh *p value* sebesar 0,00 (*p value* < 0,05) dengan nilai Odds Ratio sebesar 3,242 (nilai OR>1).
3. Ada hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 di Kelurahan Oesao, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

dimana p value sebesar 0,00 (p value < 0,05) dengan nilai Odds Ratio sebesar 5,303 (nilai OR>1).

4. Ada hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan yang asam atau pedas dengan kejadian dispepsia pada masyarakat usia 15-64 di Kelurahan Oesao, Wilayah Kerja Puskesmas Oesao dimana p value sebesar 0,00 (p value < 0,05) dengan Odds Ratio sebesar 4,865 (nilai OR>1).

DAFTAR PUSTAKA

- Octaviana, E. S. L., & Anam, K. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya keluarga dalam pencegahan penyakit dispepsia di wilayah kerja puskesmas mangkatip kabupaten barito selatan. *Jurnal Langsung*, 5(1).online link:https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nyeri+episodik+pada+disepsia&btnG=#d=gs_qabs&t=1669898474922&u=%23p%3DFj1voOLLQcsJ
- Djojoningrat, D., (2009) Dispepsia Fungsional. Dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit dalam. Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiadi S, (editor). Edisi V. Jakarta. FKUI. InternaPublishing.
- Annisa. (2009). Hubungan Ketidakteraturan Makan dengan Sindroma Dispepsia Remaja Perempuan di SMA Plus di Al-Azhar: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14275/1/10E00003.pdf>
- Suyono. 2007. Buku Ajar : Ilmu Penyakit Dalam. Jilid II. edisi 3. Jakarta. Balai Penerbit FKUI
- Julaiha, F., Syam, B., & Rafsanjani, T. M. (2022). Faktor Resiko Terjadinya Dispepsia Di Puskesmas Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Tahun 2020. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 5(1), 1–12.
- Lestari, L., & Arbi, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Usia Produktif (15-64) Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Lhoong Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1, 171–182.
- Liszt, K. I., Ley, J. P., Lieder, B., Behrens, M., Stöger, V., Reiner, A., Hochkogler, C. M., Köck, E., Marchiori, A., Hans, J., Widder, S., Krammer, G., Sanger, G.J., Somoza, M. M., Meyerhof, W., & Somoza, V. (2017). Caffeine induces gastric acid secretion via bitter taste signaling in gastric parietal cells. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(30), E6260–E6269. <https://www.pnas.org/doi/abs/10.1073/pnas.1703728114>
- Khotimah Nurul. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sindroma Dispepsia Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1432497&val=4132&title=SINDROMA%20DISPEPSIA%20MAHASISWA%20FAKULTAS%20KEPERAWATAN%20UNIVERSITAS%20SUMATERA%20UTARA>
- Levani, dkk. 2022. Hubungan Pola Konsumsi Kopi dengan Kejadian Dispepsia pada Mahasiswa fakultas Kedokteran. Surabaya. Jurnal Unimus <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MedArt/article/view/10658>
- Hadiyat,Husen,Abdullah, dkk. 2022. Pengaruh Pola Diet Terhadap Kejadian Dispepsia Fungsional Di Rsud Kota Tidore Kepulauan. Fakultas Kedokteran Universitas Khairun. Jurnal Ilmiah Obsgin <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/729/704>
- Nugroho, R. (2018). Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Sindrom Dispepsia Di Puskesmas Rumbai.
- Sumarni, & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia.

Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf), 2(1), 61–66.
<https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.282>

- Palar, S., & Waleleng, B. J. (2013). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Fungsional Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri Model Manado. *E-CliniC, 1(2)*.
- Purbaningsih, E. S. 2020. 'Analisis Faktor Gaya yang Berhubungan dengan Risiko Kejadian Gastritis Berulang. *Syntax Idea, 2(5): 50–60*
- Puskesmas Oesao.2022. Laporan Tahunan 2020-2022. Puskesmas Oesao
- Putri, R. N., Ernalia, Y., & Bebasari, E. (2014). *Gambaran Sindroma Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2014. 2(2)*.
- Wibawani, E. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di RSUD Koja. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia, 17(1), 257–266*.
- Wijaya, I., Nur, N. H. dan Sari, H. 2020. Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif. 3(1): 58–68. doi: 10.47650/jpp.v3i1.149.*
<http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/149>